

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Perkebunan karet rakyat

Perkebunan karet rakyat adalah perkebunan karet yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat. Perkebunan rakyat biasanya memiliki luas lahan yang tidak terlalu luas, luas lahan maksimal 25 ha serta pengelolaan tanaman yang memiliki jumlah tanaman lebih dari Batas Minimum Usaha (BMU). Perkebunan karet rakyat tidak memiliki badan hukum. Produktivitas perkebunan karet rakyat yang rendah disebabkan oleh kurangnya pemodalannya yang dikeluarkan oleh pengelola dan rendahnya penguasaan serta penggunaan teknologi. Sehingga mengakibatkan kebanyakan perkebunan yang di kelola oleh rakyat perawatannya kurang diperhatikan dan kebanyakan jarak tanamnya tidak di perhatikan. Pengusaha yang membuat perkebunan dalam pengambilan keputusan tidak terlalu memikirkan resiko yang akan di akibatkan dan hasil yang di peroleh terkadang tidak mencapai target serta hasil karet yang di hasilkan kualitasnya tidak terlalu bagus. (Candra *et al* 2008)

Table 3. Luas Areal Perkebunan Karet Rakyat Di Indonesia .

Tahun	Luas Areal/Area (Ha)
	Tanaman Menghasilkan/ Mature
2010	2.382.295
2011	2.386.819
2012	2.398.091
2013	2.598.405

Sumber : Direktorat Jendral perkebunan 2014.

Perkebunan rakyat di Indonesia memiliki peningkatan luas lahan dari tahun ke tahun, berdasarkan data dari Direktorat Jendral perkebunan 2014 pada tahun 2010 yang semula luas lahan perkebunan karet rakyat 2.382.295 ha menjadi 2.598.405 ha di tahun 2013. Ini menyatakan bahwa perkebunan karet rakyat di Indonesia semakin meluas.

Perkebunan karet rakyat memiliki beberapa pola pengembangan perkebunan diantaranya:

- a. Pola pengembangan inti rakyat (PIR) adalah pola pengembangan perkebunan rakyat dengan membuka lahan baru dengan perkebunan besar atau perusahaan. Perusahaan itu membantu membangun dan membimbing perkebunan rakyat yang ada di sekitar perusahaan sebagai plasma dengan menggunakan system kerja sama yang saling menguntungkan.
- b. Pola swadaya murni adalah usaha pengelolaan perkebunan rakyat yang petaninya mengeluarkan modal usaha sendiri murni tanpa ada bantuan dari pihak manapun. Petani menyiapkan sendiri keperluan seperti lahan, bibit, pupuk, dan sebagainya.
- c. Pola swadaya berbantuan adalah pola pengembangan perkebunan rakyat yang mana petani melakukan swadaya sendiri namun ada bantuan dari pihak lain. Petani hanya bermodalkan lahan perkebunan, petani tidak ikut serta dalam pengolahan dan tanpa mengeluarkan modal apa pun dalam pembuatan kebun, petani hanya terima jadi lahan siap di gunakan. Petani yang dapat menerima swadaya bantuan seperti eks unit pelayanan pengembangan (UPP), eks PLTA

petani miskin, dan peremajaan tanaman. Pola berbantuan ada dari PIR-BUN, KKPA dan Trans-PIR dengan system sumberdana dari perbankan.

2. Budidaya Tanaman Karet

Tanaman Karet adalah Tanaman perkebunan tahunan berupa pohon tinggi, berbatang lurus dan berbatang cukup besar. Dengan tinggi pohon dewasa 15-25 meter dan dapat tumbuh sampai umur 30 tahun. Tanaman ini mengandung getah yang sering di kenal dengan sebutan lateks. Pohon karet berasal dari negara Brazil, Amerika selatan. Tanaman karet pertama kali di tanam di indonesia di kebun raya Bogor. Tanaman karet dapat di sadap atau di panen pada umur tanam 5 tahun. Tanaman karet secara ekonomis dapat di sadap selama 15 sampai 20 tahun. (Budiman. 2012).

Tanaman karet akan tumbuh baik didaerah tropis sampai batas substropis dan dengan terpenuhi beberapa syarat pertumbuhan. Lahan pertanian yang cocok untuk tanaman karet memiliki temperature udara optimal rata-rata 28°C dengan curah hujan rata-rata 1.500-3.500 mm per tahun dengan musim kering sekitar 3 bulan dan sinar matahari terpapar selama 5-7 jam per hari. Letak ketinggian optimal 0-200 meter diatas permukaan laut (MDPL). Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik pada tanah alluvial, latosol dan podsolik. (Solichin. 1993)

Karet dapat digunakan sebagai bahan baku dasar dalam industri seperti industri pembuatan ban mobil. Pada genus *Havea* hanya spesies *havea brasiliensis* yang mampu memproduksi lateks unggul, hampir 90% karet alam di hasilkan oleh spesies ini. (Budiman. 2012).

Budidaya tanaman karet adalah kegiatan menanam tanaman karet dari mulai proses persiapan lahan sampai proses pemanenan. Melakukan budidaya tanaman karet memiliki beberapa proses diantaranya:

1. Persiapan Lahan

Lahan di siapkan dengan cara membersihkan lahan dari semak atau perdu dan dari pepohonan, setelah lahan bersih buatlah jarak tanam, jarak tanam 6 m x 3 m, jarak barisan 6 m dan jarak dalam barisan 3 m atau dengan jarak tanam 7 m x 3 m dimana jarak barisannya 7 m dan dalam barisan 3 m. Kerapatan pohon pada jarak tanam 6 m x 3 m adalah ± 550 ph/ha, sedangkan 7 m x 3 m adalah ± 476 ph/ha. (Jamhari & Slameto 2008)

2. Penanaman

Dibuat lubang tanam, dua bulan sebelum penanaman, ukuran lubang tanam: minimal 40 cm x 40 cm x 40 cm, lebih lebar dan dalam akan menghasilkan pertumbuhan tanaman karet yang lebih baik. Namun dengan ukuran 50 cm x 50 cm x 50 cm, sudah cukup baik bagi pertumbuhan tanaman karet. Lubang yang telah dibuat di beri pupuk 1 bulan sebelum ditanam. Baru lahan siap di tanam masukan tanaman karet okulasi beserta polyback ke dalam lubang dan sobek polybag di dalam lobang agar tidak merusak perakaran, timbun dengan tanah dan jangan memadatkan tanah bagian kolom polybag. (Jamhari & Slameto 2008)

3. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman dilakukan untuk membuat kondisi tanaman menjadi lebih baik dan akan membuat tanaman tumbuh, berkembang dan menghasilkan. Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan cara menggemburkan

tanah, menjaga kelembaban tanah, sehingga tanaman dapat menyerap unsurhara dengan baik. Meningkatkan kesuburan tanah, agar tanaman bisa menyerap unsur hara tanah seoptimal mungkin. mengurangi persaingan dengan tanaman lain, dan mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit. (Jamhari & Slameto 2008)

4. Pengendalian Gulma

Gulma sering tumbuh di lahan perkebunan karet yang akan mengganggu pertumbuhan tanaman karet. Cara mengatasi gulma berkayu dengan cara di babat dengan menggunakan parang atau mesin rumput. Cara pengendalian alang-alang: Alang-alang sheet diberantas dengan 6 lt/ha glyphosate dan alang-alang sporadis diberantas dengan 2 lt/ha. (Jamhari & Slameto 2008)

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama yang sering ada di tanaman karet adalah hama rayap. Rayap biasanya berada pada tanaman yang sudah mati. Rayap menyerang tanaman karet setelah tanaman karet mati akibat serangan jamur akar putih. (JAP) atau terjadi kekeringan pada musim kemarau. Pengendalian hama dengan cara membersihkan tunggul-tunggul sisa pembukaan lahan. Menanam dengan bahan tanam polybag. Menaburkan Carbofuran (Furadan atau Dharmafur) di sekitar tanaman yang terserang sebanyak satu sendok makan. (Jamhari & Slameto 2008)

Penyakit akar putih (*Rigidoporus microporus*) dapat menyerang pada tanaman di pembibitan sampai tanaman menghasilkan. Mengatasi penyakit dengan cara pemberian belerang yang diberikan setiap tahun sekali sampai dengan tanaman berumur lima tahun. Pemupukan yang rutin agar tanaman sehat. (Jamhari & Slameto 2008)

6. Pemupukan

Pemupukan tanaman karet dilakukan sebanyak dua kali setahun yaitu pada semester I (Maret - April) dan semester II (Oktober - Nopember). Pemupukan dilakukan dengan cara ditanam, sebelum dipupuk lahan sudah harus dalam keadaan siap dipupuk (dilubang dan bebas gulma). (Jamhari & Slameto 2008)

7. Panen

Tanaman karet dapat di panen pada pagi hari maupun sore hari. Dengan cara melukai kulit pohon karet dengan alat sadap yang sering disebut pisau potong, namun jangan sampai terkena pada bagian kayu karena itu akan merusak pohon karet, karet yang terluka sampai kena kayu akan lama untuk pemulihan kulit pohon dan terkadang dapat mengakibatkan pohon terkena penyakit jamur. Setelah di sadap hasil panen di kumpulkan pada tempat pencetakan, bisa juga di biarkan pada mangkok. (Jamhari & Slameto 2008)

3. Jenis-jenis olahan karet

Karet atau *lateks* memiliki banyak macam seperti jenis bahan olah karet, bahan olah ada yang bahan jadi dan bahan setengah jadi. Jenis-jenis karet di antaranya:

1. Bahan Olah karet

Bahan olah karet adalah lateks kebun dan gumpalan lateks kebun yang di dapat dari hasil sadap tanaman karet *hevea brasiliensis*. Banyak yang menyatakan bahwa bahan olah bukan dari hasil perkebunan besar melainkan hasil perkebunan karet yang di usahakan oleh rakyat yang sering disebut bokar (bahan olah karet rakyat). Berdasarkan olah karet di bagi 4 macam:

1. Lateks kebun adalah cairan lateks yang masih cair belum mengalami penggumpalan. Yang di dapatkan setelah penyadapan.
2. Sheet angin adalah bahan olah karet yang di hasilkan setelah di lakukan penyaringan dan sudah di lakukan penggumpalan menggunakan asam semut, berupa karet seet yang telah di giling namun belum jadi.
3. Slap tipis adalah bahan olah karet yang telah di gumpalkan dengan menggunakan asam semut.
4. Lump adalah bahan olah karet yang berasal dari gumpalan karet tanpa pemberian asam semut dan terjadi secara alami dalam mangkuk penampungan.

2. Karet alam Konvensional

Macam-macam karet olahan yang merupakan karet alam konvensional. Jenis ini hanya memiliki golongan karet sheet dan crape. Jenis-jenis karet alam konvensional diantaranya:

1. *Ribbed smoke sheet* (RSS) adalah jenis karet olah berupa lembaran yang di dapatkan dengan cara pengasapan yang baik.
2. *White crepe & pale crepe* adalah jenis *crepe* yang berwarna putih atau muada dan ada yang tipis dan tebal.
3. *Estate brown crepe* adalah jenis *crepe* yang berwarna coklat yang di hasilkan oleh perkebunan-perkebunan besar. Jenis ini dibuat dari bahan yang kurang baik dari sisa lateks, lump dan scrap atau lateks kebun yang sudah kering di atas tempat penyadapan.

4. *Compo crepe* adalah jenis *crepe* yang di buat dari bahan lump, *scrap* pohon dan sisa dari potongan RSS atau *slap* basah.
 5. *Thin brown crepe* adalah *crepe* coklat yang tipis karena dilakukan penggilingan ulang.
 6. *Thick blanket crepes ambers* adalah *crepe blanket* yang tebal dan berwarna coklat yang di hasilkan dari slab basah. Sheet yang di olah tanpa proses pengasapan. Lump serta *scrap* perkebunan atau kebun rakyat yang memiliki kualitas yang baik.
 7. *Flat bark crepe* adalah karet tanah atau *earth rubber* yaitu jenis *crepe* yang dihasilkan dari *scrap* karet alam yang diolah.
 8. *Pure smoked blanked crepe* adalah *crepe* yang diperoleh dari penggilingan karet asap yang khusus berasal dari RSS, serta *block sheet* atau *sheet* bongkah, dan dari sisa pemotongan RSS.
 9. *Off crepe* adalah *crepe* yang tidak tergolong bentuk beku, biasanya dibuat tidak melalui proses pembekuan yang menggunakan lateks yang masih segar atau yang masih cair, tetapi dari contoh-cotoh sisa penentuan kadar karet kering, lembaran-lembaran RSS yang tidak bagus saat di giling sebelum dilakukan pengasapan, busa-busa dari lateks, bekas air pencucian yang mengandung lateks dan bahan-bahan yang jelek.
3. *Lateks Pekat*

Lateks pekat adalah jenis karet yang berbentuk cairan dan pekat, jenis ini tidak berbentuk lembaran maupun padatan. Pembuatannya melalui proses

pendidihan atau *creamed latexs* dan melalui proses pemusingan atau *centrifuged latexs*. Jenis ini sering digunakan untuk pembuatan karet tipis dan bermutu tinggi.

4. Karet bongkah (*block rubber*)

Karet bongkah adalah karet remah yang telah di keringkan dan dikilang menjadi bandela-bandela dengan ukuran yang telah ditentukan. Karet jenis ini memiliki warna yang muda dan akan berbeda warna berdasarkan tingkat mutu karet.

5. Karet spesifikasi teknis (*crumb rubber*)

Karet spesifikasi teknis adalah karet alam yang dibuat khusus dan akan dijamin mutu teknisnya. Penentuan mutu berdasarkan sifat-sifat teknis. Warna atau penilaian visual sebagai penentu golongan mutu pada jenis karet *crepe*, *sheet* maupun lateks pekat tidak berlaku pada jenis karet ini.

6. *Tyre rubber*

Tyre rubber adalah bentuk lain dari karet alam yang dihasilkan dengan cara diolah setengah jadi dan dapat di gunakan langsung. Biasanya di gunakan sebagai bahan baku pembuatan ban atau prodak lain yang menggunakan bahan baku karet.

7. Karet reklim (*reclaimed rubber*)

Karet reklim adalah karet yang dihasilkan dari pengolahan bahan karet bekas, terutama bekas dari ban mobil. Karet reclaim banyak digunakan sebagai bahan campuran sebab bersifat mudah mengambil bentuk dalam acuan serta daya lekat yang baik. Produk yang di hasilkan lebih kukuh dan tahan lama, serta tahan

terhadap bensin dan pelumas lainnya. Hal yang tidak baiknya adalah karet ini tidak kenyal dan tidak tahan gesekan.

4. Usahatani perkebunan

Usahatani adalah kegiatan berusaha dalam bidang pertanian perkebunan yang memanfaatkan apa saja yang ada di alam seperti tanaman, lahan, dan media lainnya. Dalam usahatani juga memerlukan tenaga kerja sebagai penggerak dalam pelaksanaan usahatani, dan juga sebagai pengawas berlangsungnya usahatani sehingga berjalan dengan apa yang di harapkan. Menurut Soekartawi (1995) “Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan model yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya”. Banyak usahatani yang di jalankan mulai dari usahatani tanaman hortikultura hingga usahatani tanaman perkebunan industri. Usahatani tanaman hortikultura seperti sayur-mayur dan padi, sedangkan usahatani tanaman perkebunan industri seperti tanaman karet dan sawit. Usahatani juga ada dalam bidang peternakan, seperti ternak kambing, sapi dan lian-lain. Mubyarto menyatakan (1989) Usahatani adalah segala suatu yang di hasilkan oleh alam pada suatu tempat yang ada, sehingga petani maupun orang lain dapat memanfaatkan berupa bercocok tanam, memelihara ternak dan mengambil hasilnya.

Mubyarto (1989) menyatakan, bahwa biaya produksi adalah segala sesuatu pengeluaran yang diperlukan dalam menghasilkan beberapa produk tertentu dalam satu kali produksi. Biaya produksi digolongkan berdasarkan hubungan perubahan

volume produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*Fixed cost*) biaya yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak mempengaruhi banyaknya hasil produksi yang di dapatkan. Seperti penggunaan biaya pajak, alat pertanian. Biaya variabel (*variabel cost*) biaya yang di keluarkan sesuai dengan hasil produksi yang di dapatkan, biaya variable mempengaruhi banyaknya jumlah produksi, Seperti penggunaan biaya produksi. Biaya juga meliputi biaya eksplisit dan implisit, biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan benar-benar nyata yang di gunakan untuk membayar biaya produksi. Biaya implisit adalah biaya yang secara ekonomis di keluarkan namun tidak benar-benar di keluarkan dalam kegiatan produksi, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga. Untuk mengetahui besarnya biaya total yang di keluarkan Soekartawi. 2006 menyatakan bahwa biaya total adalah jumlah dari biaya eksplisit dan biaya implisit yang dapat di rumuaskan sebagai berikut:

$$TC = TC_{\text{eksplisit}} + TC_{\text{implisit}}$$

Keterangan : TC = *Total Cost* (Total Biaya)
 TC_{eksplisit} = *Total Cost eksplisit* (Total Biaya eksplisit)
 TC_{implisit} = *Total Cost Implisit* (Total Biaya implisit).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang dikeluarkan dengan harga jual produk.

$$TR = Q \times P$$

Keterangan : TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
 Q = Jumlah Produk
 P = Harga Tiap Satuan Produk

Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode sedangkan pendapatan bersih usahatani selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani dan menjadi tolak ukur keuntungan. (Soekartawi. 1986)

Pendapatan dalam usahatani dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan : NR = *Net Revenue* (Pendapatan)
 TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
 TEC = *Total Cost Eksplisit* (Total Biaya Eksplisit)

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variable dependen (Y) dan independen (X). variable dependen (Y) adalah variable yang dipengaruhi oleh variable independen. Variable independen (X) adalah variable bebas yang mempengaruhi hasil dari variable dependen. Analisis Regresi Linier Berganda dinyatakan oleh hubungan Y dan X sehingga di dapatkan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan: Y = variable dependen
 a = Konstanta / *intercept*
 X₁ = variable independen 1
 X₂ = variable independen 2
 X₃ = variable independen 3
 X₄ = variable independen 4
 X₅ = variable independen 5
 b₁ = Koefisien regresi variable independen 1
 b₂ = Koefisien regresi variable independen 2

b_3 = Koefisien regresi variable independen 3
 b_4 = Koefisien regresi variable independen 4
 b_5 = Koefisien regresi variable independen 5
 e = Penyimpangan yang mungkin terjadi

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Setiawan. dkk (2014) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet (studi kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). berdasarkan uji t, variabel luas lahan mempunyai nilai t hitung (4,686) dan variabel pupuk mempunyai nilai t hitung sebesar (5,794). nilai t hitung ini lebih besar dari t tabel (2,438) yang berarti bahwa variabel luas lahan dan pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet dengan tingkat signifikansi 99 persen. sedangkan variabel jumlah tenagakerja, umur petani, tingkat pendidikan dan umur tanaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Hasil penelitian Timora. (2014) yang berjudul analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet Di Desa Gunong Pulo Kecamatan Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Barat. Menunjukkan besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh oleh petani karet milik pribadi sebesar Rp 2.608.324 perbulan, sedangkan pendapatan yang diperoleh oleh petani bagi hasil sebesar Rp 1.561.738 per bulan dan Jumlah produksi (kualitas 1 dan kualitas 2), harga jual, biaya produksi dan jumlah pohon per hektar berpengaruh positif terhadap pendapatan petani karet di Desa Gunong Pulo Kecamatan Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Barat. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan regresi linier berganda $Y = 5,81 + 9005,50X_1 + 8092,98X_2 + 6804,59X_3 - 1,99X_4 + 427,40X_5$. Hubungan antara jumlah produksi, harga jual, biaya produksi dan

jumlah pohon dengan pendapatan petani karet di Desa Gunong Pulo tergolong sangat erat, ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,980. Hasil statistic menunjukkan nilai F hitung > F table, dengan demikian dapat diartikan, secara simultan dan parsial jumlah produksi, harga jual, biaya produksi dan jumlah pohon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Gunong Pulo Kecamatan Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Barat.

Wahyuni. dkk (2013) melakukan penelitian Analisis Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, yang meliputi faktor luas lahan, tenaga kerja, modal pupuk, ethrel dan frekuensi penyadapan. Dari hasil penelitian faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap pendapatan petani karet adalah faktor luas lahan dengan nilai koefisien regresi sebesar 700603.853.

Hasil penelitian Wijayanti dan Saefuddin. (2012) Analisis Pendapatan Usahatani Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil analisis sebagai berikut: 1. Pendapatan yang diperoleh petani dalam 1 tahun adalah Rp 2.316.235.866,67 ha-1 dengan rata-rata Rp 59.390.663,25 responden-1. 2. Rata-rata nilai efisiensi yang diperoleh dalam usahatani ini adalah 11,66 yang berarti bahwa usahatani karet ini menguntungkan.

Hasil penelitian Devi. (2015) Analisis Pendapatan Perkebunan Karet Di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Hasil regresi menunjukkan 2

variabel yang signifikan mempengaruhi produksi karet dari data yang dikumpulkan pada 60 sampel pekebun karet, yaitu luas lahan dan jumlah tenaga kerja, sedangkan jumlah pohon, intensitas penyadapan dan musim tidak berpengaruh terhadap tingkat produksi karet rakyat. Dengan menggunakan rumus farming income, diperoleh hasil perhitungan pendapatan bersih (FI) dari 60 sampel adalah Rp604.502.666,00/ bulan sedangkan pendapatan bersih per hektar kebun adalah Rp2.121.498,50/bulan dan jika dihitung dalam satu tahun adalah Rp25.457.981,70/hektar. Selanjutnya rata-rata pendapatan bruto per hektar sebesar Rp2.939.403,67/bulan dan rata-rata biaya variabel per hektar sebesar Rp817.905,00/ bulan atau biaya variabel per tahun sebesar Rp 9.814.862,00/hektar kebun. c. Besarnya pendapatan per hektar kebun karet yang diperoleh tiap-tiap anggota keluarga pekebun adalah Rp548.663,00/ bulan dan dalam 1 tahun tiap-tiap anggota keluarga pekebun menikmati rupiah sebesar Rp6.583.960,00 per hektar kebun karet yang dimiliki.

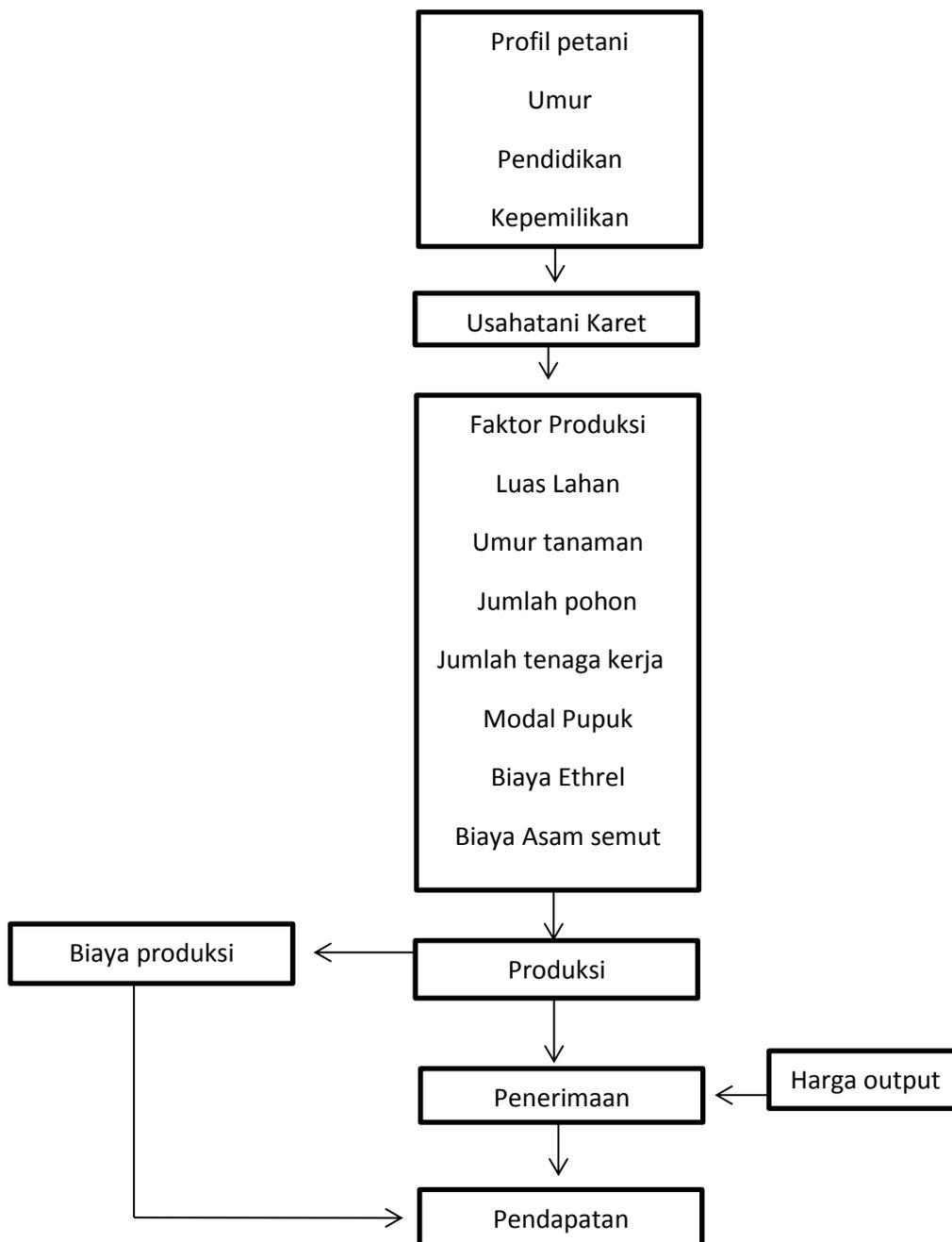
Hasil penelitian Widodo. (2015) Pendapatan dan Produksi Potensial Usahatani Konservasi Lahan Pantai Di Kabupaten Bantul. Tanaman bawang merah memiliki pendapatan tertinggi pada musim hujan, namun demikian ubi jalar juga memiliki potensi untuk dikembangkan karena mampu memberikan pendapatan yang cukup tinggi juga. Pada musim kemarau 1, tanaman cabai merah memiliki pendapatan tertinggi dengan Rp 4,193,321.- dan menjadi pendapatan tertinggi pada setiap musim. Pada musim kemarau 2, cabai merah dan ubi jalar memiliki pendapatan yang hampir sama.

Hasil penelitian Sundari. (2011) Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Wortel di Kabupaten Karanganyar. Usahatani wortel mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 12.217.054,26 per Ha dengan rata-rata pendapatan dari usahatani wortel sebesar Rp 7.456.350,45 per Ha.

B. Kerangka Pemikiran

Usahatani karet merupakan kegiatan produksi karet. Produksi karet banyak diproduksi oleh perkebunan rakyat, hanya sebagian kecil yang di hasilkan perkebunan swasta maupun pemerintah. Karet merupakan produksi pertanian perkebunan yang digunakan sebagai bahan baku industry. Dalam melakukan kegiatan produksi ada beberapa faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani antara lain luas lahan, umur tanaman, jumlah pohon, jumlah tenaga kerja, modal pupuk, ethrel dan asam semut.

Kegiatan usahatani menggunakan biaya produksi yang dikeluarkan selama masa produksi karet. Kegiatan usahatani menghasilkan produksi karet, karet di jual oleh petani kepada tengkulak dan mendapatkan penerimaan, hasil dari penjualan di kurangi dengan biaya produksi yang di keluarkan dan akan mengetahui hasil pendapatan usahatani karet. Untuk mengetahui alur dalam penelitian ini dapat dilihat dengan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka pemikiran faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet.

C. Hipotesis

Diduga faktor luas lahan, umur tanaman, jumlah pohon, jumlah tenaga kerja, modal pupuk, jumlah tenaga kerja, biaya ethrel dan biaya asam semut dapat mempengaruhi pendapatan usahatani karet di Desa Danau Sarang Elang Kabupaten Muaro Jambi.